Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 2612-2618

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Tabayyun di Media Sosial Berdasarkan QS. Al-Hujurât Ayat 6

Femi Dian Pitasari
Universitas Sindang Kasih Majalengka, Indonesia
Email : femidianpiatasari@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRACT

This study examines how Islamic Education plays a role in shaping a culture of *tabayyun* among students in the era of social media, based on Qur'an Surah Al-Hujurat verse 6. The development of digital technology has indeed made access to and distribution of information easier; however, on the other hand, it has also triggered an increase in the spread of hoaxes, slander, and provocation. In this context, the value of *tabayyun* taught in Islam becomes highly relevant as a guideline for social media users to be more cautious, critical, and responsible.

Islamic Education holds a strategic position in instilling these values through moral education, deepening the understanding of the meaning of Qur'an Surah Al-Hujurat verse 6, and cultivating ethical practices in using social media. To minimize the negative impacts caused by the spread of false information (hoaxes), the implementation of several strategic steps is required. These include fostering an attitude of *husnudzan* (positive thinking), avoiding the habit of instantly accepting and believing information without critical consideration, and applying the principle of *tabayyun* through processes of clarification and verification to ensure the truth and validity of information before it is disseminated.

This process is reinforced through teachers' exemplary conduct, appropriate learning methods, and the integration of *tabayyun* values into the curriculum, so that students become accustomed to verifying the accuracy of information before sharing it. The research findings indicate that the implementation of a *tabayyun* culture in Islamic education not only enhances Islamic digital literacy but also shapes students' character to be wiser and more ethical in utilizing social media. Thus, Islamic Education plays an important role in building a digital society that is noble in character and responsible in accordance with the guidance of the Qur'an.

Keywords: Islamic Education, *Tabayyun*, social media, Qur'an Surah Al-Hujurat verse 6;

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana Pendidikan Islam berperan dalam membentuk budaya tabayyun di kalangan peserta didik pada era media sosial, dengan landasan QS. Al-Hujurât ayat 6. Perkembangan teknologi digital memang mempermudah akses dan distribusi informasi, namun di sisi lain juga memicu meningkatnya penyebaran hoaks, fitnah, dan provokasi. Dalam konteks ini, nilai tabayyun yang diajarkan Islam menjadi sangat relevan sebagai pedoman agar pengguna media sosial bersikap lebih hati-hati, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran akhlak, pendalaman makna QS. Al-Hujurât Ayat 6 serta pembiasaan etika bermedia sosial Untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyebaran berita bohong (*hoaks*), diperlukan penerapan sejumlah langkah strategis. Di antaranya adalah menanamkan sikap *husnudzan* atau berprasangka baik, menghindari kebiasaan menerima dan mempercayai informasi secara instan tanpa pertimbangan kritis, serta menerapkan prinsip *tabayyun* melalui proses klarifikasi dan verifikasi guna memastikan kebenaran serta keabsahan informasi sebelum disebarluaskan. Proses ini diperkuat melalui keteladanan guru, metode pembelajaran yang tepat, dan integrasi nilai tabayyun ke dalam kurikulum, sehingga peserta didik terbiasa memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya tabayyun dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan literasi digital Islami, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih bijak dan etis dalam memanfaatkan media sosial. Dengan demikian, Pendidikan Islam berperan penting dalam membangun masyarakat digital yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Kunci: Pendidikan Islam, Tabayyun, media sosial, QS. Al-Hujurât Ayat 6;

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kehidupan modern, media sosial telah menjadi elemen yang melekat pada aktivitas sehari-hari. Platform populer seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, dan Facebook tidak lagi sekadar dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis dan salah satu faktor yang memperkuat proses pembelajaran. Melalui fitur-fitur yang dimilikinya, pengguna dapat berinteraksi secara aktif, menemukan informasi yang relevan, dan mendapatkan dorongan untuk terus mengembangkan diri. Hal ini menjadikan media sosial sebagai pendukung penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik (Syahraini *dkk*., 2024).

Namun, kemudahan akses dan kebebasan berekspresi yang ditawarkan sering kali disalah gunakan, sehingga memunculkan berbagai bentuk perilaku menyimpang. Perilaku negatif di dunia maya dapat mencakup penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan online, hingga pelanggaran privasi orang lain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak selalu berdampak positif bila tidak dimanfaatkan dengan bijak.

Minimnya literasi digital dan kurangnya kesadaran etika berkomunikasi di ruang virtual semakin memperparah masalah. Dampaknya, media sosial yang seharusnya menjadi sarana mempererat hubungan justru berpotensi menimbulkan pertikaian, kesalahpahaman, dan kerugian bagi banyak pihak. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis, rasa tanggung jawab moral, serta keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengarahkan pengguna agar dapat memanfaatkan media sosial secara sehat dan konstruktif.

Di tengah derasnya arus informasi, pesatnya kemajuan teknologi, serta kuatnya pengaruh media sosial terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik, keberadaan lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting. Lembaga ini diharapkan mampu menjalankan peran strategis sebagai pengarah, pendidik, sekaligus pelindung moral peserta didik agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami (Nurhabibi *dkk*., 2025).

Dalam kerangka tersebut, peran lembaga pendidikan Islam tidak sebatas menjadi sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembinaan karakter dan kepribadian yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui penerapan kurikulum yang terpadu, para pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai keimanan, etika, serta tanggung jawab sosial secara berkesinambungan dalam setiap kegiatan belajar. Pembiasaan sikap disiplin, kejujuran, dan adab dalam berinteraksi baik di lingkungan nyata maupun di dunia digital juga menjadi unsur penting untuk melindungi peserta didik dari pengaruh negatif kemajuan teknologi. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa studi kepustakaan atau library reaserch yang mencakup serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Studi literatur ini menggunakan sumber pustaka untuk mengumpulkan data penelitian, menganalisis isi literatur, dan membuat kesimpulan darinya. Peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif sumber data primer khususnya QS. Al-Hujurât ayat 6 dan sumber data sekunder yang digunakan merupakan sumber kepustakaan yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu berupa literatur buku, jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan tentang Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Tabayyun di Media Sosial Berdasarkan QS. Al-Hujurât Ayat 6. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan analisis isi atau content analisys untuk mengkaji data. Dimulai dengan memilih serta mereduksi data yang akan digunakan, menganalisa serta menentukan data yang relevan dengan penelitian dengan mengklarifikasi dan menganalisis sampai menemukan hasil dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Media Sosial dalam Kehidupan Peserta didik

Dalam konteks perkembangan teknologi pada era digital, media sosial telah menjadi elemen integral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kehadirannya memberikan pengaruh

signifikan terhadap pola pembelajaran, bentuk interaksi sosial, serta cara memperoleh dan mengelola informasi. Pemanfaatan media sosial secara tepat dan terarah berpotensi memberikan kontribusi positif, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar. Sebagai contoh, peserta didik yang menggunakan media sosial untuk mencari, mempelajari, atau mendiskusikan materi pelajaran bersama teman sekelas umumnya menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan belajar (Ashari *dkk*., 2025).

Meskipun media sosial memberikan beragam manfaat, penggunaannya tidak terlepas dari potensi risiko yang perlu diantisipasi. Salah satu risiko tersebut adalah paparan peserta didik terhadap konten negatif, termasuk penyebaran informasi palsu (hoaks) yang berpotensi memengaruhi moral, pola pikir, dan perilaku.

Selain itu, fenomena *cyberbullying* atau pelecehan digital menjadi ancaman nyata yang dapat menimbulkan tekanan psikologis, seperti stres dan kecemasan, serta berdampak pada penurunan konsentrasi belajar. Penggunaan media sosial secara berlebihan untuk tujuan hiburan juga berisiko mengurangi alokasi waktu belajar, mengganggu fokus, dan melemahkan keterampilan interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial perlu diiringi dengan penguatan literasi digital, pengawasan aktif dari orang tua, serta bimbingan berkelanjutan dari pendidik, sehingga manfaatnya dapat dioptimalkan sekaligus meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. (Latifa Nabila, 2022).

2. Pendidikan Islam sebagai Landasan Pembentukan Karakter dan Etika Digital

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan prinsip etika. Dalam konteks perkembangan era digital, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam dapat dijadikan kerangka dasar untuk membangun etika digital yang bertanggung jawab.

Hal ini mencakup kesadaran dalam memanfaatkan media sosial secara bijak, menjunjung tinggi kejujuran dalam penyebaran informasi, serta memahami implikasi perilaku daring terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembinaan moral secara konvensional, tetapi juga relevan dalam membentuk perilaku etis di ruang digital.

Diantaranya menghindari sikap tergesa-gesa (*ta'ajjul*) dalam menyebarkan informasi, guna mencegah keterlibatan dalam penyebaran berita yang tidak akurat atau menyesatkan. Prinsip *tabayyun* menjadi landasan penting yang harus dipegang, yakni dengan melakukan verifikasi kebenaran informasi secara langsung kepada sumber yang sahih, serta menilai tingkat kredibilitas dan akuntabilitas media atau pihak yang mempublikasikan berita tersebut. Penerapan prinsip ini tidak hanya menjaga integritas pribadi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab di masyarakat (Mahmud *dkk*., 2024).

Untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyebaran berita bohong (*hoaks*), diperlukan penerapan sejumlah langkah strategis. Di antaranya adalah menanamkan sikap *husnudzan* atau berprasangka baik, menghindari kebiasaan menerima dan mempercayai informasi secara instan tanpa pertimbangan kritis, serta menerapkan prinsip *tabayyun* melalui proses klarifikasi dan verifikasi guna memastikan kebenaran serta keabsahan informasi sebelum disebarluaskan (Narsih & Zulfikar, 2023)

Tabayyun merupakan proses memastikan bahwa informasi yang akan disampaikan telah melalui tahapan klarifikasi secara cermat. Hal ini berarti penyampaian informasi dilakukan setelah diperoleh kejelasan dari sumber utama, bahkan dapat diperkuat dengan rujukan dari beberapa sumber lain yang dinilai mampu memberikan validasi yang memadai. Tujuannya adalah agar informasi yang disampaikan bersifat objektif dan tidak memihak. Dalam perspektif Islam, sebagaimana diajarkan melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits, setiap informasi yang disebarkan haruslah benar, bukan sekadar rumor, serta berada dalam koridor *amar ma'ruf nahi mungkar*. Oleh karena itu, pengecekan atau verifikasi (*tabayyun*) menjadi langkah esensial untuk memastikan kebenaran dan keabsahan informasi sebelum disampaikan kepada khalayak (Sholatan Kamilah *dkk*., 2018)

Prinsip *tabayyun* dan *amanah* menempati posisi sentral dalam kerangka etika digital yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam. Penerapan *tabayyun* melatih peserta didik untuk senantiasa melakukan verifikasi dan penilaian kritis terhadap setiap informasi sebelum disebarluaskan, sehingga dapat menghindarkan mereka dari keterlibatan dalam penyebaran berita bohong (*hoaks*) maupun konten yang berpotensi merugikan. Sementara itu, prinsip *amanah* menanamkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan integritas dalam pemanfaatan teknologi, baik dalam proses berbagi informasi maupun dalam menjaga hak serta privasi individu. Kedua prinsip ini sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an, khususnya yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat (49) : 6, yang menegaskan pentingnya kehati-hatian dan kebenaran dalam penyampaian informasi.

نَادِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَى فَتُصْبِحُوا بِجَهَالَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَبَيَّنُوا بِخَبَرٍ فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِن آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

> "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Ayat tersebut menegaskan urgensi verifikasi informasi sebelum disebarluaskan, sejalan dengan prinsip *tabayyun* yang menjadi salah satu pilar literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam implementasinya, peserta didik diarahkan untuk secara konsisten menelusuri dan memeriksa sumber berita, melakukan perbandingan antar-informasi, serta menerapkan penalaran kritis sebelum membagikannya melalui media sosial. Sementara itu, prinsip *amanah* berperan sebagai pedoman moral yang menuntun siswa untuk bertanggung jawab atas setiap aktivitas digital yang dilakukan, mulai dari penyebaran informasi, perlindungan data dan privasi, hingga menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital.

Pembiasaan terhadap nilai-nilai ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan digital, tetapi juga pada pembentukan karakter yang santun, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal, produktif, dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Prinsip *tabayyun* tidak semata-mata dimaknai sebagai sikap kehati-hatian, melainkan mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual yang saling berkaitan. Pada dimensi spiritual, menahan diri dari penyebaran berita palsu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah sekaligus langkah preventif untuk menghindarkan diri dari dosa besar.

Dalam ranah sosial, *tabayyun* berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang menjaga kohesi masyarakat dari potensi perpecahan akibat provokasi maupun kabar bohong. Sementara itu, pada aspek intelektual, *tabayyun* selaras dengan prinsip literasi digital yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kemampuan memverifikasi data, serta pemanfaatan sumber informasi yang kredibel. Dengan demikian, *tabayyun* dapat dipandang sebagai prinsip universal yang tetap relevan lintas zaman, khususnya dalam merespons derasnya arus informasi di era digital. (Bahri & Sassi, 2025).

3. Strategi Membangun Budaya Media Sosial yang Sehat melalui Pendekatan Pendidikan Islam

Manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam di sekolah merupakan suatu proses strategis yang diarahkan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan dengan berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan, baik peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Upaya ini menuntut keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga pihak manajemen, guna menghasilkan lulusan yang berkualitas. Keberhasilan manajemen mutu ini bergantung pada komitmen bersama seluruh unsur sekolah dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan pelaksanaan perbaikan secara berkesinambungan dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya mutu yang tertanam dalam lingkungan pendidikan (Hidayat *dkk*., 2023).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam memiliki potensi strategis untuk mendorong peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan. Melalui perencanaan yang

terstruktur serta implementasi yang tepat sasaran, teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen pendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih komprehensif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik (Isti'ana, 2024)

Sebagai sebuah sistem pendidikan yang berorientasi pada pembinaan moral, Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter bangsa. Peran tersebut diwujudkan melalui penerapan berbagai strategi, pendekatan, dan metode yang dirancang secara mendalam serta bersifat mendasar, sehingga mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian dan nilai-nilai luhur masyarakat (Anwar & Salim, 2018).

Pendekatan yang bersifat holistik sekaligus proaktif dalam menghadapi tantangan pemanfaatan media sosial di lingkungan Pendidikan mencakup penanaman nilai-nilai moral dan prinsip etika sebagai landasan penggunaan media sosial, pembentukan ekosistem digital yang aman dan berintegritas, serta pengembangan strategi inovatif guna mempertahankan fokus dan konsentrasi peserta didik. Selain itu, pendidik juga perlu diberikan arahan yang tepat dan terstruktur mengenai tata cara pemanfaatan media sosial secara bijak, sehingga teknologi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang produktif dan bernilai positif.(Kurnia Putra Nasution, 2024)

Selain itu penerapan pendekatan yang sistematis dalam pendidikan agama Islam, serta kemitraan strategis dengan orang tua dalam memantau interaksi siswa di berbagai platform media sosial merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dan prinsip etika tetap terpelihara. Sinergi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif terhadap potensi penyalahgunaan media sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mengarahkan penggunaannya secara positif, konstruktif, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam (Shodikun *dkk*., 2023).

Pemanfaatan media sosial secara tepat dapat menjadi sarana efektif dalam memperkaya pendidikan Islam, terutama untuk menyebarkan nilai moral dan ajaran agama dengan cakupan yang lebih luas serta waktu yang singkat. Namun, kemajuan teknologi digital yang begitu cepat menuntut adanya arahan dan pedoman etis yang jelas. Etika Islam menekankan bahwa penggunaan teknologi harus dilakukan secara bertanggung jawab, menjunjung integritas, menghindari penyalahgunaan informasi, dan memastikan setiap aktivitas digital membawa manfaat bagi kemaslahatan serta kesejahteraan Bersama (Nugraha *dkk*., 2023)

Pemanfaatan media sosial yang berlandaskan etika mendukung misi Pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia dan karakter generasi muda. Fokus pembelajarannya mencakup penguatan akidah, pelaksanaan ibadah harian sesuai fiqih, serta teladan perilaku yang diambil dari sejarah umat terdahulu, Al-Qur'an, dan As-Sunnah. (Ramadhani & Musyarapah, 2024)

Sejalan dengan arah tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu memiliki visi yang terarah serta strategi yang dirancang secara matang. Pengembangan kurikulum menjadi langkah penting, khususnya dengan mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pembelajaran agama. Di samping itu, para guru dan pendidik perlu mendapatkan pelatihan teknologi agar mampu menguasai serta memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan pihak industri teknologi guna mendukung terciptanya pembelajaran yang relevan dan berkualitas (Manan, 2023).

Penguatan literasi, pembentukan persepsi yang memotivasi, pengembangan kemampuan penalaran, penerapan praktik yang konsisten, serta pelaksanaan refleksi yang berkesinambungan. Apabila diarahkan pada kebajikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penanaman kebijaksanaan dalam pemanfaatan ruang digital. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga memastikan bahwa interaksi di dunia maya berlangsung secara etis, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Islam (Jasminto, 2022).

Tujuan fundamental pendidikan Islam adalah membentuk manusia sebagai pribadi yang berakhlak mulia sekaligus mengembangkan pola kepribadian yang utuh melalui pembinaan aspek spiritual, pengasahan kecerdasan intelektual, penguatan kemampuan penalaran, pengelolaan emosi, serta optimalisasi fungsi pancaindra. Secara hakiki, pendidikan Islam mencakup pembinaan rohani, pengembangan jasmani, dan penguatan kapasitas intelektual yang terintegrasi,

sehingga tercapai keseimbangan antara dimensi moral, fisik, dan intelektual dalam diri peserta didik (Abidin, 2021).

Melalui pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai keterampilan digital, tetapi juga dibina agar menginternalisasi nilai-nilai moral yang membentuk karakter, sehingga pemanfaatan teknologi berlangsung secara produktif, etis, dan bertanggung jawab. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran maupun aktivitas digital berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap konsekuensi setiap tindakan daring, membangun budaya literasi digital yang sehat, serta mengarahkan penggunaan media sosial menjadi sarana edukatif dan interaksi sosial yang memberikan manfaat nyata.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk ekosistem penggunaan media sosial yang sehat dan beradab. Melalui internalisasi nilai-nilai fundamental seperti *tabayyun* dalam memverifikasi informasi, amanah dalam menjaga kepercayaan, serta adab berkomunikasi yang santun, pengguna media sosial dapat menciptakan interaksi digital yang etis, konstruktif, dan bernilai positif. Implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam secara konsisten di ranah keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan masyarakat tidak hanya menjadi langkah preventif terhadap dampak negatif media sosial, tetapi juga berkontribusi pada lahirnya generasi digital yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan unggul dalam akhlak.

.

REFERENSI

Abidin, M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *2*(1). https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis

Agama, Kementrian RI. (2022). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV. Jumanatul Ali.

Anwar, S., & Salim, A. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karater Bangsa di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2).

Ashari, A. A., Ananda, G., Ritonga, L., Rambe, H. A., Ayu, Y., Putri, D., & Umar, A. T. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Motivasi dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *02*(11), 188–191. https://doi.org/10.5281/zenodo.15544611

Bahri, S., & Sassi, K. (2025). *Implementasi Prinsip Tabayyun dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Framework Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an* (Vol. 6, Nomor 3). https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpi438

Hidayat, Y., Hayun Toyibah, E., Nurwahidah, I., Ilyas, D., Al-Farabi Pangandaran, S. N., & Naskah, H. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. *6*(2), 52–57. https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Syiar/index

Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Dalam *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).

Jasminto, J. (2022). Etika Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, *6*(1), 121–135. https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.404

Kurnia Putra Nasution, A. (2024). Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Islam: Manfaat dan Tantangan. Dalam *Journal of Multicultural Education and Social Studies (JOMESS)* (Vol. 01, Nomor 1).

Latifa Nabila, R. P. N. (2022). *Sosialisasi Dampak Positif dan Negatif Media Sosial pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 88 Pekanbaru* (Vol. 4).

Mahmud, S. S., Qahi, A., Rhafik, M. N., & Rahmat, N. (2024). Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax di Era Tranformasi Digital Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(12).

Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. Dalam *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 5, Nomor 1).

Narsih, A., & Zulfikar, E. (2023). Antisipasi Berita Hoax dalam Al-Qur'an: Upaya Meminimalisir Dampak Negatif di Media Sosial. *Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir*, *1*(2). https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104

Nugraha, M. S., Maskar, D. K., & Rohayani, R. (2023). *Islamic Ethical Concepts Relevant to Digital Technology*.

Nurhabibi, Arifannisa, Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia:*, *5*(2). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527

Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *3*(2), 78–91. https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88

Sayyid Abyan, G. (2020). Strategi Literasi Media Mahasantri Gontor 2 dalam Mencegah Isu Hoaks. *Journal of Islamic Comunication*, *2*(2). https://doi.org/10.21111/sjic.v2i2.nomor.4138

Setiabudi, D. I. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. KMO Indonesia.

Shodikun, S., Hufron, M., & Subhi, M. R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Strategis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *4*(1), 524–535. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3982

Sholatan Kamilah, S., Latifah Ulfa, N., Rodham Robbina, M., Eka Setyarini W, A. A., & Ifan Afandi, M. (2018). *Tabayyun dengan Analisis Real*. *1*, 185–188. www.cnnindonesia.com

Syahraini, K., Zakariah, A., & Novita. (2024). Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(4), 118–128. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.1016

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia